

TEOLOGI KRISTEN DALAM PERBEDAAN ALIRAN: UPAYA MEMAHAMI KERAGAMAN DALAM KESATUAN IMAN

Hilbreth Parende Kayang

Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
Correspondensi author email: hilbrethkayang9@gmail.com

Vhaganza Aditya Pasally

Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
vhaganzaadityapasally@gmail.com

Maurice Mercy Ra'bang

Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
mauricemercy04@gmail.com

Vesiansi Nona Turu

Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
nonaturuvesiansi@gmail.com

Yunirma

Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
simbuangindah701@gmail.com

Abstract

This article discusses the dynamics of differences in Christian theology and efforts to build unity of faith amidst this diversity, especially in the Indonesian context. Theological differences that emerged from the long history of the church such as the Reformation, Catholic tradition, Protestantism, Evangelicalism, and Pentecostalism have shaped the diversity of the face of global and local Christianity. This study uses a qualitative descriptive approach with a literature study of Indonesian-language theological sources to explore the roots of the differences, the characteristics of each stream, and their contributions to the life of faith of Christians. This article also highlights the challenges in theological dialogue between streams, including exclusivism and minimal understanding across traditions. However, behind these challenges lies a great opportunity to build cooperation, dialogue, and shared testimony. In the context of a pluralistic and diverse Indonesia, unity of faith can be developed through inclusive theological education, cross-church cooperation, and the development of contextual theology that is relevant to local culture and reality. Unity in the Christian faith does not mean uniformity, but rather the recognition of Christ as the center of faith that unites all differences. With a spirit of love and humility, the church in Indonesia is called to be an example in caring for diversity and declaring it as a shared strength.

Keywords: Christian Theology; Church Streams; Unity of Faith; Ecumenism; Contextual Theology; Church in Indonesia.

Abstrak

Artikel ini membahas dinamika perbedaan aliran dalam teologi Kristen serta upaya membangun kesatuan iman di tengah keragaman tersebut, khususnya dalam konteks Indonesia. Perbedaan teologi yang muncul dari sejarah panjang gereja seperti Reformasi, tradisi Katolik, Protestan, Injili, hingga Pentakostal telah membentuk keragaman wajah kekristenan global dan lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi literatur terhadap sumber-sumber teologi berbahasa Indonesia untuk menggali akar perbedaan, karakteristik masing-masing aliran, serta kontribusinya terhadap kehidupan iman umat Kristen. Artikel ini juga menyoroti tantangan dalam dialog teologis antar-aliran, termasuk eksklusivisme dan minimnya pemahaman lintas tradisi. Namun, di balik tantangan tersebut terdapat peluang besar untuk membangun kerja sama, dialog, dan kesaksian bersama. Dalam konteks Indonesia yang plural dan majemuk, kesatuan iman dapat dikembangkan melalui pendidikan teologi yang inklusif, kerja sama lintas gereja, serta pengembangan teologi kontekstual yang relevan dengan budaya dan realitas lokal. Kesatuan dalam iman Kristen bukan berarti penyeragaman, melainkan pengakuan terhadap Kristus sebagai pusat iman yang menyatukan segala perbedaan. Dengan semangat kasih dan kerendahan hati, gereja di Indonesia dipanggil untuk menjadi teladan dalam merawat keragaman dan menyatakannya sebagai kekuatan bersama.

Kata Kunci: Teologi Kristen; Aliran Gereja; Kesatuan Iman; Ekumenisme; Teologi Kontekstual; Gereja di Indonesia.

PENDAHULUAN

Teologi Kristen merupakan bidang kajian yang tidak hanya menyentuh aspek spiritual, tetapi juga mencakup pemahaman rasional terhadap iman Kristen dalam konteks sejarah, budaya, dan praksis umat percaya. Sejak awal kekristenan, perbedaan tafsir dan pendekatan terhadap teks Kitab Suci telah melahirkan berbagai aliran teologis yang berkembang dalam tubuh Gereja. Perbedaan ini bukan semata-mata tanda perpecahan, melainkan refleksi dari dinamika iman yang terus bergumul menjawab tantangan zaman. Dalam konteks ini, keberagaman teologi seharusnya dipahami sebagai kekayaan iman yang saling melengkapi, bukan sebagai sumber perpecahan. Oleh karena itu, penting untuk mendalami perbedaan aliran teologi Kristen dengan semangat keterbukaan dan pemahaman yang mendalam. Teologi tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial-historis tempatnya tumbuh, sehingga keragaman itu adalah keniscayaan yang harus direspons dengan bijak (Sumartana, 1999). Dalam kerangka ini, pemahaman terhadap pluralitas teologis menjadi landasan penting untuk mencapai kesatuan iman yang autentik.

Perbedaan aliran dalam teologi Kristen seperti Protestanisme, Katolik, Ortodoksi Timur, dan berbagai denominasi lainnya mencerminkan spektrum interpretasi terhadap Alkitab, tradisi gerejawi, serta pemahaman terhadap karya keselamatan Allah. Masing-masing aliran memiliki kekayaan warisan spiritual dan teologis yang dapat saling melengkapi bila dilihat dari sudut pandang yang inklusif. Namun, tidak jarang perbedaan ini menimbulkan ketegangan bahkan konflik, baik dalam level teologis maupun pastoral. Misalnya, perbedaan pandangan mengenai sakramen, otoritas gereja, atau peranan iman dan perbuatan dalam keselamatan seringkali menjadi titik gesekan. Dalam konteks Indonesia, hal ini diperumit oleh keberagaman etnis, budaya, dan sejarah kolonialisme yang membentuk pola perkembangan gereja secara unik (Bakker, 1993). Dengan demikian, pendekatan teologis yang bersifat kontekstual menjadi sangat penting. Usaha untuk

menyatukan pemahaman bukan berarti menyeragamkan, melainkan menumbuhkan penghargaan terhadap perbedaan demi kesatuan iman.

Persatuan dalam keragaman merupakan prinsip dasar dalam banyak dokumen ekumenis yang dihasilkan oleh Dewan Gereja Dunia (World Council of Churches) maupun Dewan Gereja-gereja di Indonesia (PGI). Upaya-upaya dialog teologis dan kerja sama lintas denominasi telah menjadi bagian dari usaha umat Kristen untuk menyuarakan kesatuan dalam Kristus di tengah dunia yang terpecah-pecah. Ekumenisme bukanlah suatu proyek politis, melainkan panggilan iman untuk mewujudkan kasih yang menyatukan. Hal ini ditegaskan dalam Injil Yohanes 17:21, "Supaya mereka semua menjadi satu," yang menjadi dasar biblis bagi gerakan kesatuan gereja. Namun, dialog ini harus dibangun di atas dasar kejujuran, keterbukaan, dan kesediaan untuk belajar dari yang lain tanpa mengorbankan identitas iman masing-masing (Widyapranawa, 1992). Kesatuan bukan berarti keseragaman, melainkan keharmonisan dalam perbedaan. Maka, memahami berbagai aliran teologi Kristen secara mendalam menjadi langkah awal menuju kebersamaan yang otentik.

Dalam dunia akademik, kajian tentang perbedaan teologi Kristen seringkali dilakukan dengan pendekatan historis dan hermeneutis yang ketat. Hal ini bertujuan agar setiap aliran dipahami dalam konteks kemunculannya, pergumulan zamannya, serta respon terhadap berbagai isu teologis dan sosial. Misalnya, Reformasi Protestan abad ke-16 tidak hanya merupakan reaksi terhadap praktik gereja Katolik yang dianggap menyimpang, tetapi juga lahir dari pencarian otentisitas iman berdasarkan Kitab Suci (Latourette, 2000). Sementara itu, tradisi Ortodoks Timur berkembang dengan kekayaan spiritualitas mistik dan liturgi yang kuat, sebagai respon terhadap kebudayaan Bizantium. Di sisi lain, teologi Katolik berkembang dengan penekanan pada tradisi, magisterium, dan sakramentalitas kehidupan gereja. Setiap pendekatan ini tidak bisa dinilai dari satu perspektif saja, melainkan perlu dilihat sebagai bagian dari mosaik besar umat percaya yang sedang menapaki ziarah iman mereka. Oleh karena itu, pendekatan interdisipliner sangat diperlukan untuk memahami kompleksitas ini secara utuh.

Penting pula untuk memahami bahwa dinamika teologis dalam Kristen tidak berhenti pada aliran besar saja, tetapi terus berkembang melalui gerakan-gerakan baru seperti Pentakostalisme, Karismatik, Injili, dan bahkan Teologi Kontekstual. Di Indonesia, misalnya, teologi kontekstual berusaha menjawab tantangan kehidupan berbangsa dan beragama di tengah pluralitas budaya dan keyakinan. Teologi ini menempatkan pengalaman umat sebagai titik tolak refleksi iman, sehingga menghasilkan pendekatan yang relevan dan membumi (Sumartana, 1999). Dalam konteks ini, keragaman aliran menjadi ruang dialog yang kreatif, bukan ancaman terhadap ortodoksi. Perlu ada kesadaran bahwa perbedaan bukan sekadar variasi doktrin, tetapi juga ekspresi iman yang hidup dan dinamis. Maka, tugas gereja dan para teolog adalah mengelola perbedaan ini dalam semangat kasih dan penghargaan yang tinggi terhadap sesama tubuh Kristus. Dengan demikian, gereja dapat hadir sebagai saksi kasih Allah di tengah dunia yang terpecah.

Dalam menghadapi tantangan global seperti sekularisme, relativisme, dan konflik antaragama, kesatuan umat Kristen menjadi kebutuhan yang mendesak. Namun, kesatuan ini tidak dapat dicapai melalui pemaksaan doktrin atau penyeragaman praksis, melainkan melalui pemahaman yang mendalam atas keragaman yang ada. Gereja perlu memperkuat pendidikan teologis yang terbuka terhadap berbagai pandangan serta mendorong dialog lintas denominasi dan budaya. Dalam hal ini, peran lembaga pendidikan teologi, sinode, dan organisasi ekumenis sangat

penting. Pendidikan teologi yang bersifat eksklusif hanya akan melanggengkan polarisasi dan kesalahpahaman antarumat Kristen (Suhento, 2007). Sebaliknya, pendidikan yang mengedepankan dialog dan refleksi kritis akan melahirkan pemimpin gereja yang mampu merawat kesatuan di tengah perbedaan. Kesatuan iman dalam keragaman aliran teologi menjadi panggilan bersama umat Kristen masa kini dan mendatang.

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara kritis perbedaan aliran dalam teologi Kristen serta menelusuri kemungkinan upaya-upaya menuju kesatuan iman. Kajian ini dilakukan dengan pendekatan deskriptif-analitis yang mengacu pada literatur akademik dan dokumen gerejawi. Harapannya, tulisan ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teologi yang inklusif dan transformatif, khususnya dalam konteks Indonesia yang plural. Penulis menyadari bahwa pembahasan ini tidak dapat mengakomodasi seluruh kompleksitas aliran teologi Kristen, namun kiranya dapat menjadi pintu masuk untuk dialog yang lebih luas dan mendalam. Kesatuan dalam Kristus bukanlah proyek teologis belaka, melainkan wujud nyata dari panggilan kasih dan perdamaian yang melampaui batas-batas denominasi. Maka, kiranya tulisan ini dapat menjadi bagian dari pergumulan gereja dalam menyatakan kesaksian iman di tengah dunia. Dengan semangat “berbeda-beda tetapi satu di dalam Kristus”, gereja diajak untuk menjadi tubuh yang hidup dan bersatu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (*library research*), yang bertujuan untuk mengkaji dan memahami dinamika perbedaan aliran dalam teologi Kristen serta upaya mewujudkan kesatuan iman di tengah keragaman tersebut. Data dikumpulkan melalui penelusuran literatur teologis, dokumen-dokumen gerejawi, hasil-hasil sidang ekumenis, serta tulisan akademik dari para teolog Indonesia dan dunia yang relevan dengan topik. Analisis dilakukan secara hermeneutis dan reflektif, dengan menelaah isi, konteks, serta kontribusi pemikiran masing-masing aliran teologi terhadap pemahaman iman Kristen secara menyeluruh. Penelitian ini tidak bertujuan untuk membandingkan secara apologetis antar denominasi, melainkan untuk menemukan benang merah yang dapat menjadi dasar dialog dan kesatuan. Validitas data diperkuat dengan mengacu pada sumber-sumber primer dan sekunder yang diakui secara akademik, seperti karya-karya Sumartana (1999), Widyapranawa (1992), dan dokumen resmi dari Dewan Gereja-gereja di Indonesia. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam wacana teologi lintas aliran yang bersifat konstruktif dan transformatif, khususnya dalam konteks gereja Indonesia yang majemuk.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Perkembangan dan Akar Perbedaan Aliran Teologi Kristen

Sejarah perkembangan aliran teologi Kristen tidak dapat dilepaskan dari dinamika kehidupan Gereja sejak masa awal kekristenan. Gereja mula-mula tumbuh dalam konteks kekaisaran Romawi yang penuh tantangan, baik secara politik maupun teologis. Dalam masa-masa awal, belum terdapat struktur gereja yang mapan, sehingga pengajaran iman sangat dipengaruhi oleh komunitas lokal dan pengakuan iman para rasul. Lambat laun, muncul kebutuhan akan pengakuan iman bersama yang mengikat seluruh jemaat Kristen, seperti termanifestasi dalam

rumusan-rumusan konsili, misalnya Konsili Nicea (325 M) dan Konsili Konstantinopel (381 M). Konsili-konsili ini mencoba mengatasi ajaran-ajaran yang dianggap menyimpang, seperti Arianisme, serta mempertegas pemahaman akan keilahian Kristus dan relasinya dengan Allah Bapa. Meski demikian, perbedaan teologis tetap muncul dan berkembang seiring waktu. Perbedaan tafsir terhadap doktrin dan tradisi menjadi faktor awal munculnya cabang-cabang pemikiran teologi Kristen. Hal ini memperlihatkan bahwa sejak awal, kekristenan adalah iman yang bertumbuh melalui dialog dan pergumulan (Latourette, 2000).

Salah satu peristiwa penting yang menandai perpecahan dalam tubuh gereja Kristen adalah Skisma Besar (Great Schism) tahun 1054 M, yang memisahkan Gereja Barat (Katolik Roma) dan Gereja Timur (Ortodoks). Skisma ini disebabkan oleh sejumlah perbedaan teologis dan liturgis yang telah lama berkembang, antara lain mengenai penggunaan roti beragi atau tidak beragi dalam Ekaristi, penambahan "filioque" dalam Pengakuan Iman Nicea, serta persoalan otoritas paus. Gereja Barat mengembangkan teologi yang lebih legalistik dan hierarkis, sedangkan Gereja Timur lebih menekankan aspek mistik dan pengalaman liturgis. Konflik ini juga dipengaruhi oleh faktor politik dan kultural antara Kekaisaran Romawi Barat dan Timur. Skisma tersebut bukan hanya memisahkan struktur gereja, tetapi juga melahirkan corak teologi yang berbeda secara fundamental. Gereja Katolik lebih menekankan aspek rasional dan sistematis dalam teologi, sementara Ortodoks lebih mengedepankan tradisi liturgis dan pengalaman spiritual (Bakker, 1993). Skisma ini menjadi titik awal bagi perkembangan dua cabang utama dalam kekristenan yang masih berlanjut hingga kini, dengan ciri dan sistem teologi masing-masing.

Perbedaan yang lebih besar lagi muncul ketika terjadi Reformasi Protestan pada abad ke-16, yang dipelopori oleh tokoh-tokoh seperti Martin Luther, John Calvin, dan Huldrych Zwingli. Reformasi merupakan respons terhadap praktik dan ajaran Gereja Katolik yang dianggap menyimpang dari semangat Injil, terutama terkait penjualan indulgensi, otoritas paus, dan kurangnya dasar biblikal dalam banyak doktrin. Luther dengan tegas menekankan prinsip "sola scriptura" (hanya Kitab Suci) dan "sola fide" (hanya iman) sebagai fondasi keselamatan. Gerakan ini dengan cepat menyebar ke berbagai wilayah Eropa dan melahirkan sejumlah aliran teologis yang berbeda, seperti Lutheran, Reformed, dan Anabaptis. Masing-masing membawa corak teologi yang khas, baik dalam pemahaman terhadap sakramen, gereja, maupun keselamatan. Reformasi bukan hanya peristiwa religius, tetapi juga transformasi sosial dan politik yang mengguncang otoritas gerejawi dan membuka ruang bagi kebebasan tafsir. Dengan demikian, teologi Protestan berkembang sebagai ruang diskursus yang dinamis dan terbuka (Latourette, 2000). Sejak saat itu, kekristenan tidak lagi memiliki satu wajah, tetapi menjadi spektrum luas dengan corak teologi yang beragam.

Setelah Reformasi, muncul berbagai cabang baru dalam Protestanisme sebagai hasil dari penafsiran yang berbeda terhadap ajaran Alkitab dan perbedaan konteks sosial-budaya. Misalnya, aliran Baptis menolak baptisan bayi dan menekankan baptisan dewasa atas dasar pengakuan pribadi akan iman. Sementara itu, Metodisme lahir dari kebangkitan spiritual di Inggris yang dipimpin oleh John Wesley, dengan penekanan pada kekudusan hidup dan pelayanan sosial. Aliran-aliran ini tidak hanya membawa doktrin baru, tetapi juga semangat pembaruan rohani dan etika Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Gerakan Pentakosta dan Karismatik yang muncul pada abad ke-20 juga menambahkan dimensi baru dalam kekristenan, dengan penekanan pada pengalaman Roh Kudus, karunia rohani, dan penyembuhan ilahi. Perkembangan ini menunjukkan bahwa teologi Kristen terus

berubah dan berkembang menanggapi kebutuhan zaman dan konteks umat. Oleh karena itu, tidak heran jika hari ini terdapat ratusan bahkan ribuan denominasi Kristen di seluruh dunia. Perbedaan-perbedaan ini seringkali lebih bersifat praksis dan penekanan spiritual, bukan semata-mata perbedaan doktrin dasar (Suhento, 2007).

Di Indonesia, masuknya kekristenan membawa serta berbagai bentuk ekspresi teologi dari Barat, baik dari tradisi Katolik maupun Protestan. Misionaris dari Belanda, Jerman, Inggris, dan Amerika datang membawa aliran-aliran teologi yang beragam, yang kemudian diterima dan diadaptasi oleh gereja-gereja lokal. Namun, karena konteks Indonesia yang berbeda secara budaya dan religi, berkembanglah pula upaya kontekstualisasi teologi yang berusaha menjawab pergumulan umat Kristen setempat. Tokoh seperti Theo Sumartana menekankan pentingnya teologi kontekstual yang bertumpu pada pengalaman hidup masyarakat Indonesia dan dialog dengan agama-agama lain (Sumartana, 1999). Dalam proses ini, muncul pemikiran bahwa perbedaan aliran bukanlah hambatan, melainkan peluang untuk saling memperkaya. Gereja di Indonesia berada dalam posisi unik, karena selain menghadapi pluralisme agama, juga menghadapi pluralitas teologis internal yang menuntut keterbukaan dan pengakuan terhadap keragaman dalam tubuh Kristus. Kesadaran akan pluralitas ini menjadi penting dalam membangun kehidupan gereja yang relevan dan inklusif.

Perbedaan teologi yang lahir dari sejarah panjang kekristenan ini seharusnya tidak dilihat sebagai pemecah-belah, tetapi sebagai hasil dari dinamika iman yang hidup dan terus bergumul menjawab tantangan zaman. Ketika kita melihat kembali sejarah perkembangan teologi Kristen, kita dapat menyadari bahwa setiap aliran muncul dalam konteksnya masing-masing dan membawa kontribusi yang tidak dapat diabaikan. Teologi Katolik dengan struktur magisteri yang kuat telah menjaga kontinuitas ajaran sejak zaman para rasul, sementara Ortodoks memperkaya iman Kristen dengan kedalaman spiritual dan liturgisnya. Protestanisme membuka ruang kebebasan berekspresi dan refleksi kritis terhadap teks suci, dan aliran-aliran baru seperti Pentakostalisme mengingatkan kembali akan pentingnya pengalaman akan kehadiran Roh Kudus dalam kehidupan sehari-hari. Setiap cabang ini, dengan segala perbedaannya, merefleksikan bagian dari tubuh Kristus yang satu (Widyapranawa, 1992). Oleh sebab itu, pemahaman terhadap sejarah dan akar perbedaan ini menjadi landasan penting untuk membangun kesatuan iman dalam semangat saling menghargai.

Dengan demikian, memahami sejarah dan akar perbedaan aliran teologi Kristen bukan hanya soal mengetahui fakta sejarah, tetapi juga soal mengembangkan sikap teologis yang bijaksana dan dialogis. Di tengah dunia yang semakin plural dan kompleks, gereja diundang untuk menjadi ruang perjumpaan, bukan perpecahan. Dengan mengenali latar belakang teologis masing-masing aliran, gereja dapat menghindari sikap eksklusif dan sektarian yang merusak kesaksian Kristiani. Justru, dari pemahaman mendalam terhadap sejarah inilah dapat tumbuh suatu kesadaran akan pentingnya bekerja sama dalam semangat ekumenis, sebagaimana diupayakan oleh berbagai lembaga seperti Dewan Gereja Dunia dan Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (PGI). Melalui kesediaan untuk belajar dari sejarah, umat Kristen dapat menatap masa depan dengan harapan, bahwa kesatuan iman bukan mustahil, melainkan sesuatu yang dapat dibangun di atas fondasi kasih dan pengertian. Dengan demikian, perbedaan teologi bukan akhir dari kesatuan, melainkan awal dari dialog yang membangun dan memperkaya (Bakker, 1993).

Karakteristik Teologi Masing-Masing Aliran dan Kontribusinya terhadap Iman Kristen

Keberagaman aliran dalam teologi Kristen mencerminkan respons umat terhadap firman Tuhan dalam konteks sejarah, budaya, dan tantangan zaman yang berbeda. Setiap aliran membawa fokus, pendekatan, dan kekhasan yang membentuk identitas iman dan praktik umatnya. Teologi Katolik Roma, misalnya, dikenal dengan sistem ajaran yang mapan dan terstruktur. Otoritas Gereja, khususnya paus dan magisterium (ajaran resmi), menjadi landasan dalam penafsiran Kitab Suci dan pengembangan ajaran moral. Teologi Katolik menekankan keterpaduan antara iman dan akal, tradisi dan Kitab Suci, serta pentingnya sakramen dalam kehidupan rohani. Ajaran tentang tujuh sakramen, termasuk Ekaristi sebagai pusat spiritualitas, memberi kekayaan dalam pengalaman iman umat Katolik. Kontribusi utama aliran ini adalah pelestarian tradisi apostolik dan kesatuan doktrin yang terus dijaga sejak abad pertama (Hardjowasito, 1993). Aspek liturgi yang khuyuuk dan reflektif juga menjadi warisan penting dalam kekayaan iman Kristen secara umum.

Sementara itu, Gereja Ortodoks Timur menampilkan pendekatan teologi yang khas dengan penekanan pada mistisisme, kontemplasi, dan spiritualitas ikon. Dalam tradisi Ortodoks, pengalaman akan Allah lebih utama daripada spekulasi teologis yang rasional. Doa Yesus, puasa, liturgi ilahi, serta penghormatan terhadap ikon menjadi elemen penting dalam kehidupan spiritual umat Ortodoks. Teologi Ortodoks sangat memperhatikan aspek teosis, yaitu partisipasi manusia dalam kehidupan ilahi, sebagai tujuan keselamatan. Ajaran ini menekankan transformasi spiritual yang mendalam, bukan sekadar membenaran secara hukum. Selain itu, Gereja Ortodoks menolak perkembangan doktrin tanpa konsensus konsili ekumenis, menjadikan kesatuan historis sebagai tolak ukur kebenaran iman. Kontribusinya terhadap teologi Kristen terletak pada kekayaan liturgi, kehidupan asketik, serta kesetiaan pada tradisi para Bapa Gereja (Widyapranawa, 1992). Dalam dunia yang serba rasional, Ortodoksi menghadirkan wajah iman yang tenang, mendalam, dan penuh kekhusyukan.

Teologi Protestan muncul sebagai reaksi terhadap berbagai praktik dan ajaran Gereja Katolik yang dianggap menyimpang dari ajaran Kitab Suci. Aliran ini sangat menekankan prinsip *sola scriptura*, yaitu hanya Kitab Suci yang menjadi otoritas tertinggi dalam kehidupan beriman. Selain itu, prinsip *sola fide* dan *sola gratia* menyatakan bahwa keselamatan diperoleh hanya melalui iman dan anugerah, bukan karena usaha manusia. Protestanisme mendorong pembacaan Alkitab secara pribadi dan interpretasi langsung oleh umat, yang pada gilirannya memicu lahirnya beragam denominasi. Gereja Lutheran, Calvinis (Reformed), dan Anabaptis berkembang dengan karakteristik masing-masing, seperti ajaran predestinasi, pemahaman sakramen yang bervariasi, dan pengaturan sistem kepemimpinan gereja yang berbeda. Kontribusi utama Protestanisme adalah pembukaan ruang kebebasan teologis, penguatan tanggung jawab iman pribadi, dan etika kerja sebagai ekspresi iman (Latourette, 2000). Hal ini memperkaya tradisi Kristen dengan semangat reformasi yang terus hidup dalam berbagai bentuk.

Di luar tiga aliran besar tersebut, muncul pula denominasi-denominasi baru yang membawa pembaruan rohani dan ekspresi iman yang lebih kontekstual. Gerakan Pentakosta, yang dimulai pada awal abad ke-20, menekankan baptisan Roh Kudus, karunia-karunia rohani (seperti bahasa roh, nubuat, penyembuhan), serta pengalaman langsung dengan kehadiran Allah. Liturgi yang ekspresif, penyembahan yang emosional, dan khotbah yang aplikatif menjadi ciri khas gereja-gereja Pentakosta. Selain itu, Gerakan Karismatik yang muncul lintas denominasi memperkenalkan

dimensi pengalaman spiritual dalam gereja-gereja arus utama. Aliran-aliran ini menekankan hubungan pribadi dengan Allah, pertobatan yang nyata, serta kehidupan yang dipenuhi kuasa Roh. Dalam konteks dunia modern yang sekuler, kehadiran aliran ini menjadi jawaban atas kekeringan spiritual dan kebutuhan umat akan pengalaman iman yang hidup. Kontribusinya adalah membangkitkan semangat penginjilan dan pembaruan dalam gereja (Suhento, 2007).

Aliran Injili (Evangelikal) juga memainkan peran penting dalam lanskap teologi Kristen modern. Dikenal dengan penekanan pada otoritas Alkitab, pentingnya pertobatan pribadi, dan misi penginjilan, Injili seringkali menjadi jembatan antara teologi klasik Protestan dan gerakan rohani kontemporer. Gerakan ini sangat aktif dalam pelayanan sosial, pendidikan, serta pembinaan iman yang berbasis komunitas. Di Indonesia, banyak lembaga Kristen Injili terlibat dalam pelayanan lintas budaya dan pelayanan anak muda. Injili juga menekankan pentingnya integritas moral dan pengaruh kekristenan dalam masyarakat. Meski sering dikritik karena konservatisme doktrinal, aliran ini tetap menjadi motor penggerak kebangunan rohani di banyak tempat. Kontribusinya terletak pada konsistensi pewartaan Injil dan penguatan kehidupan pribadi yang sesuai dengan ajaran Kristus (Sumartana, 1999). Dengan demikian, Injili menawarkan wajah iman yang sungguh-sungguh dan berkomitmen.

Di Indonesia sendiri, keberagaman teologi ini sangat terasa dalam kehidupan bergereja. Gereja-gereja arus utama seperti GKI, HKBP, GKJ, dan GMIM mewakili berbagai tradisi Protestan dengan latar belakang misi dari Belanda dan Jerman. Sementara gereja-gereja Pentakosta dan Karismatik berkembang pesat di kota-kota besar dengan jemaat yang lebih muda dan ekspresif. Katolik tetap kuat dalam struktur dan pendidikan, serta hadir dalam karya-karya sosial di bidang pendidikan dan kesehatan. Dalam konteks ini, umat Kristen Indonesia dihadapkan pada kenyataan bahwa iman tidak hanya satu bentuk, tetapi beragam ekspresi. Dialog antar-denominasi menjadi penting untuk memperkuat kesaksian bersama, terutama dalam menghadapi tantangan sosial, politik, dan keberagaman agama di Indonesia. Kesadaran akan kontribusi masing-masing aliran terhadap kekayaan iman Kristen dapat memperkuat semangat ekumenis dan kebersamaan dalam tubuh Kristus (Bakker, 1993).

Oleh karena itu, memahami karakteristik dan kontribusi masing-masing aliran teologi Kristen bukanlah upaya untuk menilai siapa yang paling benar, tetapi untuk melihat bagaimana setiap aliran menjadi bagian dari narasi besar iman Kristen. Dengan mengenali kekayaan ini, gereja dapat bergerak menuju dialog yang sehat dan saling membangun. Perbedaan dalam liturgi, dogma, dan pendekatan spiritual seharusnya tidak menjadi penghalang untuk kesatuan. Justru, melalui pemahaman dan penghargaan terhadap keberagaman tersebut, umat Kristen dapat menjadi kesaksian yang lebih utuh bagi dunia. Dalam semangat kasih, kerendahan hati, dan pembelajaran bersama, masing-masing aliran dapat saling melengkapi dan memperkuat kehidupan rohani umat Tuhan. Sebab pada akhirnya, semua bersumber pada Kristus yang sama, Injil yang satu, dan panggilan yang serupa untuk menjadi terang dan garam dunia (Widyapranawa, 1992). Kesatuan iman dalam keragaman bukanlah utopia, tetapi kemungkinan yang nyata ketika gereja membuka diri untuk saling memahami.

Tantangan dan Kesempatan dalam Dialog Teologis Antar-Aliran

Dialog teologis antar-aliran Kristen merupakan keniscayaan dalam kehidupan gereja masa kini, terutama dalam konteks globalisasi dan pluralisme. Keberagaman pandangan teologis tidak hanya terjadi lintas benua, tetapi juga dalam satu bangsa, bahkan satu kota. Di Indonesia, realitas ini terlihat dalam keragaman gereja yang hidup berdampingan, seperti Gereja Katolik, Ortodoks, Protestan arus utama, Injili, dan Pentakostal. Namun, dialog antar-aliran tidak mudah untuk diwujudkan karena adanya perbedaan doktrin, liturgi, serta sejarah saling curiga yang panjang. Salah satu tantangan utama adalah sikap eksklusivisme teologis yang masih kuat di sebagian kalangan. Banyak gereja atau aliran menganggap pemahamannya sebagai yang paling benar, sehingga enggan membuka ruang diskusi yang sehat (Sumartana, 1999). Sikap seperti ini kerap kali menghambat terjadinya dialog yang saling membangun dan memperkaya.

Selain itu, perbedaan penekanan dalam ajaran dan praktik ibadah menjadi kendala dalam menjalin komunikasi yang mendalam. Misalnya, pemahaman mengenai sakramen, peran Roh Kudus, otoritas Alkitab, dan struktur kepemimpinan gereja sering kali menimbulkan ketegangan dalam diskusi teologis. Dalam tradisi Katolik, kehadiran magisterium dan tradisi suci menjadi otoritas sejajar dengan Kitab Suci, sedangkan dalam Protestan arus utama hanya Kitab Suci yang dianggap sebagai sumber utama ajaran (Hardjowasito, 1993). Perbedaan ini menciptakan cara berpikir dan kerangka dialog yang berlainan. Gereja Pentakostal menekankan pengalaman karismatik sebagai bukti kehadiran Allah, sedangkan gereja Reformed cenderung skeptis terhadap ekspresi emosional dalam ibadah. Ketegangan ini menjadi tantangan besar bagi dialog yang mengedepankan pengertian bersama. Jika tidak ditangani dengan kerendahan hati dan semangat belajar, perbedaan ini bisa memperlebar jurang pemisah antar-gereja.

Namun demikian, tantangan-tantangan tersebut juga membuka ruang bagi terciptanya kesempatan yang kaya untuk saling memahami dan memperkaya. Dialog teologis yang dilakukan dengan keterbukaan dan semangat ekumenis dapat membantu setiap gereja melihat kekayaan iman dari perspektif yang berbeda. Dalam konteks ini, perbedaan bukan untuk dipertentangkan, tetapi untuk dipelajari secara kritis dan terbuka. Seperti ditegaskan oleh Bakker (1993), dialog lintas tradisi dalam kekristenan dapat menjadi jalan menuju pendalaman spiritualitas dan pemurnian ajaran. Gereja-gereja yang selama ini hidup dalam dunia mereka masing-masing dapat belajar untuk saling mendengarkan dan membangun pengertian yang lebih utuh mengenai Injil. Kesempatan ini bukan hanya untuk kepentingan internal gereja, tetapi juga untuk memberikan kesaksian yang relevan kepada dunia luar tentang kasih Kristus yang melampaui batas institusi.

Salah satu bentuk nyata kesempatan dalam dialog antar-aliran adalah kerja sama lintas denominasi dalam bidang pendidikan, pelayanan sosial, dan penginjilan. Di Indonesia, forum-forum seperti PGI (Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia) telah menjadi wadah penting untuk mempertemukan berbagai aliran dalam semangat kebersamaan. Meski belum seluruh gereja terlibat secara aktif, inisiatif-inisiatif ini memberi harapan akan terciptanya sinergi dalam pelayanan Kristen. Di bidang akademik, kampus-kampus teologi mulai membuka ruang diskusi terbuka bagi mahasiswa dari berbagai latar belakang gerejawi. Misalnya, Sekolah Tinggi Teologi Jakarta dan Universitas Kristen Duta Wacana menerima mahasiswa dari lintas denominasi dan mendorong dialog interdenominasi yang sehat (Suhento, 2007). Ruang-ruang ini menjadi medan latihan bagi generasi pemimpin gereja masa depan untuk membangun jembatan, bukan tembok, di tengah keragaman.

Lebih dari sekadar komunikasi antar lembaga, dialog teologis juga merupakan proses pembentukan spiritualitas gereja yang inklusif dan bertanggung jawab. Dalam dialog, gereja dipanggil untuk tidak hanya mempertahankan identitas, tetapi juga menguji kembali ajarannya dalam terang kasih dan kebenaran Kristus. Proses ini membawa gereja pada kesadaran bahwa tidak ada satu tradisi pun yang memegang seluruh kebenaran secara mutlak. Dalam semangat ini, perbedaan bukan ancaman, melainkan panggilan untuk memperluas pemahaman akan misteri Allah. Teologi Kristen tidak statis, tetapi berkembang dalam komunitas yang terbuka dan bertanggung jawab terhadap sejarah dan konteksnya. Oleh karena itu, dialog antar-aliran harus dijalankan dalam semangat rendah hati, saling mendengarkan, dan siap mengoreksi diri sendiri bila diperlukan (Latourette, 2000). Itulah bentuk pertumbuhan yang sejati dalam tubuh Kristus.

Tantangan terbesar mungkin bukan pada perbedaan doktrin itu sendiri, melainkan pada sikap hati yang tertutup. Tanpa kasih, dialog akan menjadi debat kosong yang memperkuat polarisasi. Gereja masa kini dipanggil untuk melampaui tembok-tembok sektarian demi kesaksian yang lebih kuat di tengah dunia yang terpecah. Dunia membutuhkan gereja yang tidak hanya kuat dalam ajaran, tetapi juga nyata dalam tindakan kasih. Dalam konteks ini, dialog bukan sekadar diskusi teologis, tetapi juga bentuk pelayanan, upaya rekonsiliasi, dan perwujudan tubuh Kristus yang satu. Kesatuan bukan berarti penyeragaman, tetapi persekutuan dalam keragaman yang dihormati. Seperti ditegaskan oleh Rasul Paulus, "Sekalipun banyak, kita adalah satu tubuh dalam Kristus" (Roma 12:5). Inilah visi eklesiologis yang seharusnya menjadi arah dari setiap dialog antar-aliran Kristen.

Dengan demikian, dialog teologis antar-aliran adalah medan pembentukan iman yang dewasa dan bertanggung jawab. Gereja tidak dapat terus hidup dalam keterpisahan tanpa merusak kesaksian Injil. Justru dalam saling belajar, saling mengoreksi, dan saling memperkaya, gereja dapat menampilkan wajah Kristus yang utuh kepada dunia. Tantangan dan kesempatan berjalan beriringan dalam dinamika ini. Masa depan kekristenan bukan terletak pada kejayaan satu denominasi, tetapi pada kemampuan umat Tuhan untuk hidup bersama dalam perbedaan, dengan kasih sebagai pengikat utama. Oleh karena itu, gereja masa kini perlu membangun kultur dialog yang sehat, bukan hanya di level pemimpin, tetapi hingga ke jemaat akar rumput. Di sinilah gereja akan menjadi saksi sejati dari Injil yang mempersatukan dalam kasih dan kebenaran.

Membangun Kesatuan Iman di Tengah Keragaman: Perspektif Kontekstual Indonesia)

Konteks Indonesia sebagai negara multikultural, multietnis, dan multireligius menjadi latar yang unik sekaligus menantang bagi pembangunan kesatuan iman umat Kristen. Dalam kerangka ini, gereja-gereja dari berbagai aliran tidak hanya hidup berdampingan dengan umat agama lain, tetapi juga dengan sesama Kristen yang berasal dari tradisi teologis berbeda. Perbedaan liturgi, struktur organisasi, pendekatan terhadap Alkitab, hingga cara beribadah menjadi hal yang nyata dirasakan dalam kehidupan gerejawi di Indonesia. Namun, keragaman ini bukanlah hambatan mutlak, melainkan potensi yang besar jika dikelola secara bijak. Kesatuan iman bukan berarti penyeragaman doktrin, melainkan pengakuan bersama akan Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat, dasar utama dari semua tradisi Kristen (Bakker, 1993). Dalam konteks ini, dialog, kerja sama, dan saling pengertian menjadi sarana utama membangun kesatuan di tengah perbedaan.

Kesatuan iman di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari sejarah masuknya Kekristenan ke Nusantara. Proses misi dari Barat membawa aneka ragam tradisi gerejawi ke tanah air, seperti Lutheran dari Jerman, Reformed dari Belanda, dan Katolik dari Portugis dan Spanyol. Setelah kemerdekaan, muncul pula pengaruh dari Amerika melalui Injili dan Pentakostal. Hal ini menyebabkan umat Kristen Indonesia terbentuk dalam lanskap teologi yang plural sejak awal (Sumartana, 1999). Di satu sisi, hal ini memperkaya kehidupan rohani umat. Namun di sisi lain, tantangan juga muncul berupa fragmentasi, eksklusivisme, dan minimnya dialog lintas denominasi. Dalam kenyataan ini, penting bagi gereja-gereja di Indonesia untuk menempatkan identitas nasional dan panggilan kekristenan Indonesia sebagai dasar dalam menjalin kesatuan. Kesadaran akan sejarah dan konteks kebangsaan dapat menjadi perekat antar aliran yang selama ini berjalan sendiri-sendiri.

Upaya membangun kesatuan iman di Indonesia juga menyentuh aspek teologi kontekstual. Gereja Indonesia dipanggil untuk mengembangkan pemahaman iman yang mampu berbicara dalam bahasa dan budaya lokal. Teologi yang lahir dari konteks lokal akan lebih mudah diterima dan dipahami umat, tanpa kehilangan esensi Injil itu sendiri. Dalam hal ini, kontekstualisasi bukanlah kompromi terhadap ajaran iman, melainkan bentuk inkarnasi yang relevan terhadap kebutuhan zaman dan tempat. Proses ini memerlukan keterlibatan dari seluruh spektrum gereja untuk menyumbangkan perspektif mereka dalam membangun teologi Indonesia yang inklusif dan relevan (Suhento, 2007). Teologi kontekstual yang terbuka terhadap perbedaan akan menjadi jembatan untuk menciptakan pemahaman bersama dan kesatuan dalam keragaman.

Dalam praktik kehidupan bergereja, kesatuan iman dapat diwujudkan melalui kerja sama lintas denominasi dalam bidang pendidikan, pelayanan sosial, dan misi bersama. Banyak gereja lokal di Indonesia sudah memulai langkah konkret dengan mendirikan forum lintas denominasi di tingkat kota atau kabupaten. Contohnya adalah Forum Komunikasi Kristen di berbagai daerah, yang menjadi ruang dialog dan kolaborasi nyata antar gereja. Di tingkat nasional, Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (PGI) telah lama menjadi wadah penting dalam menyuarakan suara bersama umat Kristen, terutama dalam isu-isu sosial, politik, dan hak asasi manusia. Kolaborasi ini tidak hanya memperkuat kesaksian gereja di tengah masyarakat, tetapi juga menunjukkan bahwa perbedaan tidak menjadi hambatan untuk bekerja bersama dalam kasih dan pelayanan (Latourette, 2000). Dengan demikian, kerja sama menjadi wajah kesatuan iman yang tampak dalam tindakan nyata.

Selain itu, kesatuan iman juga perlu dibangun melalui pendidikan teologi yang terbuka dan ekumenis. Lembaga pendidikan teologi di Indonesia perlu mendorong pemahaman lintas tradisi dan menghargai pluralitas dalam tubuh Kristus. Kurikulum yang menyajikan sejarah dan doktrin berbagai aliran secara proporsional akan menolong mahasiswa memahami dan menghargai perbedaan, bukan menolaknya. Kesempatan belajar lintas kampus atau pertukaran dosen antar-seminari juga dapat memperkaya wawasan dan membangun jaringan dialog yang luas. Dalam konteks ini, peran lembaga-lembaga seperti STT Jakarta, UKDW, STFT Widya Sasana, dan lainnya menjadi strategis dalam mencetak pemimpin gereja yang inklusif dan terbuka terhadap dialog teologis. Pendidikan yang menanamkan semangat persatuan di tengah keberagaman akan mempersiapkan gereja masa depan yang mampu berdiri bersama dalam kasih dan kebenaran (Widyapranawa, 1992).

Membangun kesatuan iman juga memerlukan pendekatan spiritual yang menyentuh dasar relasi umat dengan Allah dan sesama. Ibadah bersama lintas gereja, doa oikumenis, dan retreat bersama dapat menjadi sarana yang kuat dalam mempererat hubungan. Di banyak tempat di Indonesia, jemaat dari berbagai denominasi sudah mulai mengadakan ibadah bersama dalam rangka Natal, Paskah, dan Hari Doa Sedunia. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya membangun solidaritas iman, tetapi juga mencairkan ketegangan historis yang mungkin masih tersisa di antara aliran-aliran gereja. Dalam persekutuan doa, umat dari tradisi Katolik dan Protestan dapat bersama-sama menyatakan iman mereka kepada Kristus yang sama. Spiritualitas bersama menjadi fondasi penting dalam membentuk kesatuan yang bukan hanya bersifat institusional, tetapi juga menyentuh hati dan kehidupan nyata umat (Hardjowasito, 1993). Inilah bentuk kesatuan yang berakar dalam kehidupan rohani yang sejati.

Kesatuan iman di Indonesia bukanlah sesuatu yang utopis, melainkan panggilan yang realistis dan harus diperjuangkan. Gereja Indonesia, dengan segala keragamannya, memiliki potensi besar untuk menjadi saksi Kristus yang kuat dan bersatu di tengah bangsa yang plural. Tantangan perpecahan dan sektarianisme memang nyata, tetapi dapat diatasi melalui dialog, kerja sama, pendidikan, dan spiritualitas bersama. Dalam terang kasih Kristus, semua aliran dipanggil untuk saling melengkapi dan membangun tubuh Kristus yang satu. Kesatuan dalam keragaman bukanlah ancaman, melainkan kekayaan yang harus disyukuri dan dijaga. Sebagaimana Kristus sendiri berdoa agar umat-Nya menjadi satu, demikian juga gereja di Indonesia dipanggil untuk menjadi satu dalam iman, kasih, dan pelayanan kepada dunia (Yohanes 17:21). Inilah panggilan yang mendalam bagi kekristenan Indonesia masa kini dan masa depan.

KESIMPULAN

Artikel ini menegaskan bahwa perbedaan aliran dalam teologi Kristen merupakan kenyataan historis dan teologis yang tidak dapat diabaikan. Akar-akar perbedaan ini muncul dari latar belakang sejarah, budaya, serta respons terhadap persoalan zaman yang beragam, mulai dari Reformasi Protestan, Konsili-Konsili Gereja, hingga gerakan Pentakostal dan Injili kontemporer. Masing-masing aliran memiliki karakteristik teologis yang unik serta kontribusi yang nyata terhadap pengembangan iman Kristen secara global maupun lokal. Di tengah perbedaan tersebut, gereja dipanggil untuk membangun kesatuan iman yang berakar pada pengakuan bersama akan Kristus sebagai pusat iman. Kesatuan ini bukan berarti penyeragaman doktrin, melainkan persekutuan yang dilandasi oleh kasih, kerendahan hati, dan penghargaan terhadap keberagaman yang ada dalam tubuh Kristus. Tantangan dalam dialog teologis, seperti eksklusivisme, kurangnya pemahaman lintas tradisi, dan sejarah ketegangan antar-aliran, perlu dihadapi dengan semangat ekumenis dan komitmen terhadap kesaksian yang utuh. Peluang untuk memperkuat kesatuan iman dapat diwujudkan melalui dialog terbuka, kerja sama lintas gereja dalam pelayanan dan pendidikan, serta pengembangan teologi kontekstual yang relevan dengan realitas Indonesia. Dalam konteks kebangsaan yang majemuk, gereja-gereja Kristen di Indonesia dipanggil untuk menjadi teladan dalam membangun harmoni internal, yang pada akhirnya berdampak positif pada kehidupan bermasyarakat secara lebih luas. Melalui kerja sama lintas denominasi, ibadah oikumenis, dan forum-forum dialog teologis, gereja dapat memperkaya pemahamannya akan Injil dan memperkuat kesaksian kepada dunia.

Pendidikan teologi yang inklusif dan terbuka menjadi sarana strategis dalam membentuk generasi pemimpin gereja yang siap menjembatani perbedaan dengan bijaksana dan penuh kasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakker, J. W. (1993). *Problematika Kontekstualisasi Injil di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hardjowasito, A. (1993). *Kamus Istilah Teologi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Latourette, K. S. (2000). *Sejarah Ekspansi Kekristenan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Suhento, B. (2007). *Teologi dan Konteks Indonesia: Pergumulan dalam Dunia Plural*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sumartana, T. (1999). *Mission at the Crossroads: Indigenous Churches, European Missionaries, and Socio-Religious Change in Java (1812–1936)*. Yogyakarta: UGM Press.
- Widyapranawa, J. (1992). *Yesaya: Suara Kenabian di Tengah Krisis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.